

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL WEDDING AGREEMENT KARYA ERIA CHUZAIMIAH

THE VALUE OF CHARACTERISTICS EDUCATION IN THE NOVEL OF WEDDING AGREEMENT BY ERIA CHUZAIMIAH

1

Sherina Oktavia Salsabila,²Irwan Baadilla

Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka ¹

sherinasals29@gmail.com, irwanbaadilla@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengkaji nilai pendidikan akhlak dalam novel *Wedding Agreement*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Novel ini bertema pernikahan melalui sebuah perjodohan. Subjek dalam penelitian ini adalah Nilai Pendidikan Akhlak, sedangkan objeknya adalah novel *Wedding Agreement*. Hasil analisis ditemukan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yaitu (1) Taat kepada aturan-Nya (yakin kepada Allah, salat, berdoa, syukur), (2) Ridha terhadap ketentuan-Nya (ikhas), (3) bertawakal kepada-Nya (berserah diri). Selanjutnya nilai pendidikan akhlak kepada makhluk. Pertama nilai pendidikan akhlak kepada orang tua yaitu (1) berkata sopan, (2) menghormati orang tua. Kedua nilai pendidikan akhlak kepada teman yaitu (1) kasih sayang, (2) menanyakan kabar. Terakhir nilai pendidikan akhlak terhadap pergaulan lawan jenis yaitu (1) menghindari zina, (2) menjaga aurat.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Sastra, Novel *Wedding Agreement*

Abstract

This study aims to describe and examine the value of moral education in the novel Wedding Agreement. The method used in this research is descriptive qualitative. This novel has the theme of marriage through an arranged marriage. The subject in this research is Moral Education Value, while the object is the Wedding Agreement novel. The results of the analysis found the value of moral education towards God, namely (1) obeying God (belief in God, praying, praying, thanking), (2) being content with His provisions (ikhas), (3) putting your trust in Him (surrendering). Furthermore, the value of moral education to creatures. The first is the value of moral education to parents, namely (1) saying politely, (2) respecting parents. The two values of moral education to friends are (1) affection, (2) asking how they are. Finally, the value of moral education on the association of the opposite sex, namely (1) avoiding adultery, (2) maintaining aurat.

Keywords: Moral Education, Sastra, Novel *Wedding Agreement*

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak dilakukan dengan proses pembiasaan sehingga menjadi hal yang bersifat tabiat dan melekat pada diri manusia. Definisi pendidikan secara kebahasaan adalah pembinaan sikap serta pembinaan keterampilan dalam segala aktivitas yang dilakukan untuk menggali potensi yang ada didalam diri manusia (Nata, 2019:10). Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani didalam bukunya yang berjudul Falsafah al-tarbiyah al-Islamiyah (Filsafah Pendidikan Islam) berpendapat bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan guna untuk mengubah tingkah laku melalui pengajaran

Akhlak merupakan serapan dari Bahasa Arab, dengan bentuk jamak *kehlq* atau *kehlulq*. Pendapat yang dikemukakan oleh Al-Jahiz bahwa akhlak adalah karakter seseorang yang mana akan menjadi pelengkap dalam tindakan yang bersifat spontan artinya tanpa pertimbangan (Pamungkas, 2012:23). (Pamungkas, 2012:23) mengatakan bahwa akhlak juga membuat seseorang dapat membentuk kerangka psikologis. Untuk mempunyai akhlak yang baik, tentunya kita harus menanamkan nilai pendidikan akhlak sejak dini. Nilai moral dan akhlak mempunyai hubungan dan merupakan suatu kesatuan. Namun nilai masih bersifat abstrak. Arifin mengatakan bahwa nilai adalah hal yang akan menentukan pola perilaku dengan lingkungan sekitar (Frimayanti, 2017:4). Dalam penelitian kali ini nilai yang dimaksud adalah nilai akhlak, Nilai akhlak dapat membuat manusia memahami mana yang baik dan buruk. Karena nilai akhlak akan dapat menjadi dasar seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selanjutnya adalah moral. Moral menurut Suseno adalah sebuah tolak ukur baik serta buruk seseorang yang dapat dilihat sebagai pribadi ataupun sebagai warga masyarakat (Ananda, 2017:3). Moral berkaitan erat dengan norma yang ada berlaku di masyarakat. Maka dapat dikatakan bahwa moral adalah sebuah tuntutan perilaku individu dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat yang bersifat normatif. Jika moral sudah tertanam didalam diri, maka akan melahirkan perbuatan yang disebut akhlak. Akhlak berkaitan erat dengan psikologi kepribadian. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa akhlak bisa terbentuk melalui pembiasaan atau bisa terbentuk secara alamiah (tabiat). Menurut Poerbakawaja kepribadian adalah gambaran subjektif sebagai ciri khas yang dimiliki individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Reaksi dari psikologis seseorang dinamakan kepribadian. Maka menurut pakar psikologi, kepribadian adalah watak seseorang dalam bentuk perilaku (Warsah & Uyun, 2019:4)

Tujuan mempunyai akhlak yang baik tentu saja agar dapat berlaku dan bertindak sesuai ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Syekh Kholil Bangkalan menjelaskan pendidikan ahlak adalah sebuah upaya untuk mengenal dasar akhlak agar dapat mencapai kemanusiaannya serta dapat memahami hakikat penciptaannya untuk mencapai bahagia di dunia serta nanti di akhirat (Salsabila & Firdaus, 2018:4). Tujuan Pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Syekh Kholil Bangkalan yaitu upaya untuk membentuk moral yang baik yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, memiliki adab dalam berperilaku atau dengan kata lain tidak hanya sebatas mengetahui teori adab (Salsabila & Firdaus, 2018:4). Tentu saja harus menerapkannya di kehidupan agar memiliki hidup yang suci serta bermanfaat untuk manusia lain.

Pada saat ini, banyak manusia yang belum mementingkan akhlak kepada Allah. Misalnya dengan tidak mengerjakan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya. Jika kita amati kaum milenial saat ini belum menerapkan akhlak yang baik. Begitu juga dengan Akhlak kepada orang tua, faktanya masih banyak kaum milenial yang tidak mematuhi orang tua, jika kita melihat tayangan televisi banyak anak yang terjerumus kedalam hal negatif karena tidak menerapkan akhlak terhadap orang tua dengan baik. Permasalahan yang banyak terjadi juga dapat dilihat dari pergaulan dengan lawan jenis. Dalam Islam, tentunya kita mempunyai aturan untuk bergaul dengan lawan jenis agar tidak menimbulkan hal negatif. Banyak kaum milenial yang bergaul dengan lawan jenisnya namun melewati batas. Hal inilah yang menjadi permasalahan. Pendidikan akhlak bisa kita dapatkan salah satunya dari karya sastra. Karya sastra tentunya memberikan manfaat tidak hanya untuk kepuasan batin pembaca, namun ada hal yang dapat kita pelajari didalamnya. Pengertian sastra memiliki cakupan yang luas seperti yang dikenal dengan aktivitas bahasa atau tulis menulis. Menurut (Hawa, 2017:2) yang mengemukakan segi pandang sastra dari dua sisi, yakni sisi sastra yang berisi imajinatif artinya tidak berdasarkan hal yang benar-benar terjadi. Sastra ini diciptakan oleh pengarang bertujuan untuk menciptakan nilai estetika. Namun ada juga sastra yang bersifat fakta.

Artinya karya sastra yang benar-benar terjadi. Bisa dari segi kehidupan manusia. Misalnya ada sebuah peristiwa bersejarah. Hal itu dapat dijadikan sebuah karya sastra yang bersifat sesuai dengan fakta. Maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah ciptaan manusia yang diciptakan dengan unsur imajinatif namun ada juga yang bersifat fakta. Salah satu karya sastra yang banyak diminati adalah novel.

Menurut Nurgiyantoro, novel merupakan salah satu karya fiksi dengan ciri-ciri ceritanya tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek. Secara alur, novel lebih padat serta kompleks (Dani & Shandi, 2019:6). Menurut (Khakim & Munir, 2017:3) novel adalah sebuah media yang dapat dijadikan sebagai media pendukung untuk pendidikan. Meskipun cerita di dalam novel tidak selalu bersifat asli, namun pembaca biasanya akan terbawa kedalam cerita di dalamnya. Maka pesan yang ingin disampaikan oleh penulis secara tidak langsung akan dapat tersampaikan serta dapat menjadi sebuah pembelajaran yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Novel menggambarkan lebih dari satu konflik agar ceritanya lebih dramatis. Pembaca yang menikmati karya sastra novel dapat memuaskan batinnya sendiri. Karena karya sastra novel memang dibuat dengan unsur untuk membuat pembaca merasa puas oleh jalan ceritanya. Salah satu novel yang sedang diminati oleh kaum milenial pada saat ini adalah *Wedding Agreement*. Novel ini adalah sebuah novel yang menceritakan tentang seorang perempuan yang dijodohkan dengan laki-laki yang tidak mencintainya. Eria Chuzaimiah atau lebih dikenal Mia Chuz adalah penulis novel yang bertema islami. Ia adalah seorang penulis di Wattpad dan juga novel. *Wedding Agreement* awalnya terbit di Wattpad namun akhirnya bisa diangkat menjadi novel bahkan film dan mini series. Awalnya cerita ini hanya dipublikasikan di Wattpad, namun akhirnya dicetak menjadi novel. Karena novelnya *best seller* cerita ini dibuat film layar lebar di bioskop dan yang terakhir adalah dibuat mini series dengan total sepuluh episode. Pengkajian nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam novel *Wedding Agreement* ini akan dianalisis dengan teori (Pamungkas, 2012:50-60), pengkajiannya akan dirincikan dengan beberapa pembahasan sebagai berikut :

1. Akhlak Kepada Tuhan yang Maha Esa

Akhlak mulia kepada Allah merupakan wujud dari bentuk meyakini Allah atas segala hal. Misalnya dengan taat kepada aturan-Nya. Ada empat alasan mengapa kita harus berakhlak mulia kepada Allah yaitu, Allah adalah zat yang menciptakan manusia, Allah menciptakan manusia dengan keadaan yang sempurna, dilengkapi dengan pancaindera, hati serta akal, lalu karena selain menciptakan manusia Allah juga mempersiapkan segala sesuatu dalam keberlangsungan hidup seperti bahan dan sarana yang diperlukan, dan terakhir Allah memuliakan manusia dengan memberinya kemampuan untuk berada di lautan dan daratan. Dalam kajian akhlak terhadap Allah mencakup beberapa hal, yaitu : taat kepada aturan-Nya (yakin kepada Allah, salat, berdoa serta syukur). Selanjutnya ridha terhadap ketentuan-Nya (perilaku ikhlas). Serta bertawakkal kepada-Nya dengan (perilaku berserah diri).

2. Akhlak Kepada Mahluk

Bentuk akhlak kepada mahluk atau *habluminannas* salah satunya berupa akhlak terhadap orang tua. Dalam Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 23 yang artinya "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau

membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. Dalam kajian akhlak terhadap makhluk mencangkup beberapa hal, akhlak terhadap orang tua yakni berkata sopan dan hormat kepada orang tua. Selanjutnya akhlak kepada teman dengan saling menghormati serta menanyakan kabar. Terakhir adalah akhlak terhadap lawan jenis yaitu dengan menghindari zina dan menjaga aurat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif instrumennya adalah orang, yaitu peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2019:9). Sumber data yang digunakan adalah novel *Wedding Agreement*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan yaitu memperoleh data dari buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai pendidikan akhlak yang diambil sebagai hasil analisis berupa dialog serta kalimat para tokoh dalam novel ini. Novel *Wedding Agreement* adalah novel yang bertema pernikahan. Kedua tokoh utama yaitu Bian dan Tari dijodohkan oleh orang tua mereka karena sudah berteman sejak lama. Dalam pernikahan yang mereka jalankan, tidak ada keindahan layaknya pernikahan pada umumnya. Maka penulis akan mencoba mengkaji nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalam novel *Wedding Agreement*

1. Akhlak Kepada Tuhan Yang Maha Esa

a. Taat kepada Aturan-Nya

1) Yakin Kepada Tuhan Yang Maha Esa

“Menikah dengan Bian tidak pernah disalinya. Ia yakin Bian akan berubah suatu hari dan ia menantikan saat itu tiba. Tari selalu menjalankan kewajibannya sebagai istri meskipun Bian mengabaikannya” Hal 24

Pada kalimat tersebut terdapat nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, yaitu tokoh Tari yakin kepada Allah. Ia yakin bahwa penantiannya tidak sia-sia. Bian pasti akan berubah dan menjadi suami yang baik bagi Tari. Maka ia yakin dengan apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah. Tari yakin kepada Allah dengan pilihan yang sudah ditetapkan untuk dirinya adalah pilihan terbaik dari Allah.

2) Shalat

“Setelah istikharah, Tari masih bimbang. Pernikahan bukan perkara main-main, ia ingin ini untuk seumur hidupnya. Ia mau suaminya kelak bisa menjadi imam yang membimbingnya untuk kehidupan dunia dan akhirat” hal

6

Pada kalimat tersebut terdapat nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, yaitu Salat yakni menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. tokoh Tari salat istikharah untuk meminta kepada Allah agar hatinya dimantapkan untuk menikah. Pada kalimat tersebut jelaskan bahwa tokoh Tari tidak mau main-main dalam menikah. Ia ingin mendapatkan suami terbaik yang bisa membawanya ke Surga Allah. Karena pernikahan jalannya panjang dan tidak untuk main-main. Tokoh Tari digambarkan dengan sosok Muslimah yang sangat menaati perintah Allah. Tari selalu menjalankan kewajibannya untuk salat lima waktu dan juga salat sunnah.

“Di Kamarnya sendiri, Tari salat tabajud dan membaca Al-Quran sampai waktu subuh.” Hal 79

Pada kalimat tersebut terdapat nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, yaitu Salat. tokoh Tari yang selalu taat kepada aturan-Nya. Tokoh Tari digambarkan sebagai sosok muslimah yang menjalankan kewajibannya terhadap Allah dengan baik. Ia juga tidak hanya menjalankan yang wajib tetapi juga yang sunnah.

3) Berdoa

"Doa itu yang dipanjatkan dalam setiap sujudnya, agar suaminya mau membuka hati dan menerimanya. Ia yakin Allah akan mengabulkan doanya." Hal 75

Pada kalimat tersebut terdapat nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, yaitu Berdoa. Tokoh Tari yang selalu berdoa kepada Allah agar suaminya dapat membuka hati dan bersikap selayaknya suami. Tari yakin atas segala doa-doanya selama ini tidak akan sia-sia dan mendapatkan apa yang ia inginkan. Doanya merupakan harapan yang selalu ia panjatkan kepada Allah

"Detiap salat malam, dalam sujudnya ia menangis, memohon kepada Allah untuk membalikkan hati Bian agar suaminya Kembali padanya." Hal 193

Pada kalimat tersebut terdapat nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, yaitu berdoa kepada-Nya. Tokoh Tari tetap berdoa dan memohon kepada Allah agar suaminya dibukakan pintu hatinya dan bisa Kembali ke jalan yang diridhai Allah. Tari selalu berdoa karena Allah Maha membolakbalikan hati manusia.

4) Syukur

"Bian memeluk Tari seraya menangkap wajah Tari, Bian bersyukur dan sangat merasa beruntung, Allah telah menjodohkannya dengan perempuan seperti Tari" Hal 320

Pada kalimat ini, terdapat nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, yaitu syukur. Bian bersyukur karena ia diberi istri seperti Tari yang solehah, taat pada aturan suami, serta sabar menghadapi sikapnya yang tidak menerima Tari seperti istrinya sendiri. Akhirnya Bian menyadari bahwa pilihan Allah adalah pilihan terbaik untuknya. a. Ridha Terhadap Ketentuan-Nya

1) Ikhlas

"Dengan sungguh-sungguh ia memohon agar Allah melembutkan hatinya untuk bisa memaafkan semua kesalahan Bian" hal 312

Pada kalimat ini terdapat nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yaitu, ikhlas. Tari berusaha ikhlas memaafkan kesalahan Bian. Ia memohon kepada Allah agar dapat membantunya mengikhlaskan semua kesalahan Bian dan memaafkannya dengan tulus.

2) Bertawakal Kepada-Nya

a. Berserah Diri

"Bian mengupayakan berbagai cara agar Tari bisa Kembali ke rumah. Ia berusaha mendekat kepada Allah dan memperbaiki dirinya. Hampir saja Bian telat salat berjamaah dimasjid. Setelah Salat ia mendengarkan kajian subuh tentang ujian dan pertolongan Allah" Hal 300

"Bian meresapi nasihat yang diberikan Ustadz, Ia tau bahwa dirinya masih jauh dari kata baik. Ia akan berusaha sambil berserah diri agar bisa membawa istrinya pulang" Hal 305

Pada kedua kalimat diatas, terdapat nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, yaitu berserah diri. Bian menyadari bahwa pertolongan dari Allah akan membantunya. Ia berusaha mendekat kepada Allah, merubah dirinya menjadi lebih baik serta menghubungi Tari agar ia mau kembali kerumah.

2. Akhlak Kepada Mahluk

a. Akhlak kepada Orang Tua

1) Berkata Sopan

"Walaikumsalam" Jawab Bian. Ia menjabat erat tangan Pakde seraya tersenyum hormat. "Selamat datang Pakde, Bude. Silahkan masuk." Hal 54

Pada dialog ini terdapat nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua, yaitu berkata sopan. Pada dialog ini digambarkan tokoh Bian yang tidak setuju dengan perjodohan tetapi ia tetap menghormati Pakde dan Bude Tari. Ia tetap berkata sopan sebagai layaknya yang dilakukan kepada Orang Tua.

2) Menghormati Orang Tua

"Bian menolak dijodohkan, tetapi Mama kekenub. Bahkan kesehatan mamanya sempat menurun sebab sedih dan stress karena ia menolak. Akhirnya ia mengalah walau hatinya memberontak. Ia setuju menikah dengan Tari, hanya demi Mamanya" Hal 30

Pada kalimat ini terdapat nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua, yaitu menghormati orang tua. Dijelaskan tentang tokoh Bian yang menghormati dan menyayangi Mamanya. Meskipun Ia tidak mencintai Tari tetapi ia mau menikahinya karena Mamanya yang mengidap penyakit kanker payudara. Alasan ia menikahi Tari karena ia tidak mau kondisi Mamanya menurun dan drop karena ia sangat menyayangi Mamanya.

"Aku punya keluarga yang harus dijaga nama baiknya. Aku tidak mau Pakde dan Bude tahu tentang kondisi pernikahan kita yang sebenarnya. Aku tidak mau mereka menanggung malu karena menjadi gunggingan orang-orang" Hal 49

"Kamu memberi waktu satu tahun. Aku ingin selama waktu itu kamu menjaga nama baikku sebagai istri, dan juga nama baik keluargaku" Hal 49

Pada kalimat ini terdapat nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua yaitu menghormati orang tua. Tokoh Tari sudah tidak mempunyai orang tua sejak kecelakaan menimpa keluarganya. Ia dirawat oleh Bude dan Pakde sebagai pengganti orang tuanya. Maka Tari ingin menjaga nama baik Bude dan Pakde sebagai orang tua yang sudah mengurus Tari selama ini. Ia tidak mau nama Pakde dan Bude menjadi jelek karena Bian menemui selingkuhannya di tempat umum. b. Akhlak kepada Teman

1) Kasih sayang

"Ami membiarkan sahabatnya menangis. Setelah satu menit tangisnya mereda. Ia melepaskan pelukannya" Hal 237

"Tari merasakan sentuhan lembut ditangannya, ia menoleh. Sahabatnya tersenyum kepadanya. Ia balas senyum" Hal 244

Pada kalimat ini terdapat nilai pendidikan akhlak terhadap teman, yaitu kasih sayang. Tari dan Ami sudah lama bersahabat. Ami adalah satu-satunya teman yang bisa memahami kondisi Tari yang terjebak didalam pernikahan perjanjian. Sikap Ami ini mencerminkan sebuah akhlak kepada teman yang yaitu kasih sayang dan selalu ada sebagai tempat keluh kesah.

2) Menanyakan Kabar

"Kenapa? Suami lo bikin ulah lagi? Gimana kondisi pernikahan kalian sekarang" Sahabatnya itu memang tahu kondisi yang sebenarnya tentang pernikahan dirinya dan Bian. Ami adalah tempat ia bertukar pikiran dan mencurahkan isi hati." Hal 26

Pada dialog ini terdapat nilai pendidikan akhlak terhadap teman, yaitu menanyakan kabar. Dalam dialog tokoh Ami dijelaskan sebagai sosok sahabat Tari yang bisa mengerti perasaannya. Salah satu akhlak terhadap teman adalah menanyakan kabar. Ami menanyakan bagaimana kondisi pernikahan Tari dan Bian karena ia tahu bahwa sahabatnya sedang tidak baik-baik saja. c. Akhlak Terhadap Lawan Jenis

1) Menghindari Zina

"*Aku banya menjaga diri untuk suamiku kelak, Bude selalu memberi nasihat agar tidak mudah terbijuk kata-kata manis laki-laki*" Jelas Tari "*Perempuan harus punya barga diri. Lagi pula aku sudah berhijab sejak SMA. Malu dengan hijab yang aku pakai, masa pakai kerudung tapi pacaran, terus pegang-pegangan, padahal belum halal*" Hal 170

Pada dialog ini terdapat nilai pendidikan akhlak terhadap lawan jenis. Tokoh Tari sudah memakai hijab sejak SMA. Ia menjaga dirinya sebagai seorang muslimah dengan tidak berpacaran dan juga pergi berduaan dengan laki-laki. Akhlak ini merupakan salah satu akhlak yang menonjol dari sosok Tari sebagai muslimah yang menjaga dirinya dari fitnah dunia. Sebelum menikah dengan Bian ia juga tidak pernah pergi dengan laki-laki yang bukan mahromnya.

2) Menjaga Aurat

"*Aldi datang ke rumah untuk membawakan titipan dari Mama. Tari menemui Aldi dengan aurat yang tertutup rapi karena Aldi adalah sepupu Bian yang artinya bukan mahrom bagi Tari*" Hal 158

Pada kalimat ini terdapat nilai pendidikan akhlak terhadap pergaulan lawan jenis yaitu menjaga aurat. Tokoh tari selalu menutup auratnya jika bertemu seorang laki-laki yang bukan mahromnya. Tari juga tidak berjabat tangan dengan Aldi ketika bertemu.

SIMPULAN

Nilai pendidikan akhlak merupakan sebuah nilai yang penting ditanamkan sejak dini, karena akan menjadi kebiasaan dan watak yang melekat didalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra bisa menjadi salah satu media dalam mempelajari nilai akhlak. Salah satu karya sastra yang dapat kita ambil manfaatnya adalah novel. Dalam novel akan terdapat pesan tersirat maupun tersurat. Novel yang dipilih dalam penelitian kali ini adalah novel *Wedding Agreement*. Novel ini banyak diminati oleh kaum milenial karena ceritanya yang menarik. Penulis mencoba mengkaji nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalam novel dengan hasil analisis ditemukan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yaitu (1) Taat kepada aturan-Nya (yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa, shalat, berdoa, syukur), (2) Ridha terhadap ketentuan-Nya (ikhlas), (3) bertawakal kepada-Nya (berserah diri) . Selanjutnya nilai pendidikan akhlak kepada makhluk, yakni: pertama, nilai pendidikan akhlak kepada orang tua yaitu (1) berkata sopan, (2) menghormati orang tua; kedua, nilai pendidikan akhlak kepada teman yaitu (1) kasih sayang, (2) menanyakan kabar. Terakhir nilai pendidikan akhlak terhadap pergaulan lawan jenis yaitu (1) menghindari zina, (2) menjaga aurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Dani, H., & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 240.
- Hawa, M. (2017). *Teori Sastra*. CV Budi Utama Deepublish.

- Khakim, A., & Munir, M. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung pada Novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1689–1699.
- Nata, A. (2019). *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Pamungkas, M. I. (2012). *Akhlak Muslim Modern* (I. Kurniawan (ed.)). Marja.
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 39. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian*. Alfabeta.
- Warsah, I., & Uyun, M. (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 62–73. <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i1.3157>